

EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
(Studi Literatur Implikasi Kurikulum 2013 di Masa Pandemi Covid-19)

Mastur¹

¹Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
mastur@ulm.ac.id

Abstract

The Prototype Curriculum is planned to be implemented in schools in the 2020 academic year. The curriculum, which is called the new paradigm curriculum, is the answer to the learning process in schools due to the impact of the covid-19 pandemic, which has not yet ended. The impact of the covid-19 pandemic has resulted in different ways of learning and requires accelerated adaptation of learning technology, so that the term online learning or learning from home appears by utilizing rumah belajar that can be accessed through devices. In fact, the prototype curriculum is the result of an evaluation 2013 curriculum which was simplified as a result of the covid-19 pandemic. This curriculum is also meaningful as an additional option for educational units to carry out learning recovery during the covid-19 pandemic in Indonesia. Therefore in 2020 this new paradigm curriculum will be evaluated along with the learning process towards a new normal period. The prototype curriculum is an integral part of the 2013 curriculum development, where the learning process becomes completely online, but the knowledge, skills, and attitudes of students during the covid-19 pandemic can continue as they should. As a prototype curriculum or initial model, this curriculum will be re-evaluated during the new normal period which presumably also explores the extent to which the 2013 curriculum is implemented before finally this new paradigm curriculum can be implemented.

Keywords: Evaluation, 2013 Curriculum, Prototype Curriculum, Covid-19 Pandemic.

Abstrak

Kurikulum Prototipe rencananya akan diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun pelajaran 2020. Kurikulum yang disebut kurikulum paradigma baru ini adalah jawaban dari proses pembelajaran di sekolah akibat dampak pandemi covid-19 yang hingga kini belum kunjung usai. Dampak pandemi covid-19 mengakibatkan cara belajar berbeda dan membutuhkan akselerasi adaptasi teknologi pembelajaran, sehingga munculah istilah pembelajaran daring dan atau belajar dari rumah dengan memanfaatkan rumah belajar yang dapat diakses melalui gawai. Sejatinya kurikulum prototipe adalah hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang disederhanakan sebagai dampak pandemi covid-19. Kurikulum ini juga bermakna sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran di masa pandemi covid-19, oleh karenanya pada Tahun 2020 kurikulum paradigma baru ini akan dievaluasi seiring proses pembelajaran menuju masa kenormalan baru (*new normal*). Kurikulum prototipe adalah bagian integral dari pengembangan kurikulum 2013, dimana proses pembelajaran menjadi sepenuhnya daring, namun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik di masa pandemi covid-19 ini dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya. Sebagai kurikulum prototipe atau model awal, kurikulum ini akan dievaluasi kembali pada masa-masa kenormalan baru yang kiranya juga mengetengahkan sejauh mana praktik implementasi kurikulum 2013 sebelum akhirnya kurikulum paradigma baru ini dapat diterapkan.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum 2013, Kurikulum Prototipe 2020, Pandemi Covid-19.

Pendahuluan

Pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum yang ada sebelumnya. Seperti halnya Kurikulum 2013 atau K-13 adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum yang telah diterapkan di sekolah-sekolah sejak tahun 2016. Karakteristik KTSP ini menggunakan pendekatan terpusat pada bidang studi (*subject-centered curriculum*) yang memilah struktur kurikulum ke dalam berbagai mata pelajaran yang dipandang perlu untuk peserta didik (Daryanto, D., 2014). Selanjutnya pada Tahun 2013, pemerintah menerbitkan Permendikbud Nomor 65 yang menyatakan perlunya dilakukan perubahan Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, serta Sistem Pembelajaran dan Sistem Penilaian sebagai implikasi dari perubahan pada standar proses tersebut (Mendikbud RI, 2013).

Tema pembaharuan dan perbaikan pada K-13 yaitu ingin menciptakan manusia Indonesia yang mampu berpikir kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif, melalui pengembangan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu tentang apa) secara integratif. Pengintegrasian ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki peringkat Indonesia berdasarkan studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dan *Program for International Student Assessment (PISA)*, dimana pada Tahun 2011 peserta didik hanya mampu di level 3 (tiga) dari 6 (enam) level kemampuan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi; berpikir kritis, berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Begitu juga kemampuan peserta didik dalam memahami informasi yang kompleks, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur pemecahan masalah, dan melakukan investigasi yang masih berada rendah dan perlu ditingkatkan lagi (Hosnan, M., 2014).

Untuk mencapai proyeksi tersebut, salah satu aspek penting ialah pendekatan proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran dalam melakukan pengintegrasian pada K-13 ialah dengan dimensi pedagogik-modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*to communication*) (Fadlillah, I. K., 2014). Tidak hanya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, akan tetapi perlunya sistem penilaian K-13 yang sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 di mana guru dan satuan pendidikan wajib mengevaluasi hasil belajar siswa secara komprehensif, menyeluruh, kompleks, dan valid (Mendikbud RI, 2014). Salah satu alat ukur yang digunakan ialah penilaian autentik. Penilaian autentik yaitu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, dirasa penting, dan bermakna yang selanjutnya dapat dikatakan sebagai penilaian performa (Ani, Y., 2013).

Perubahan lain dalam K-13 terdapat pada elemen standar isi. K-13 menghapus istilah standar kompetensi mata pelajaran; yang sebelumnya digunakan dalam KTSP; diganti dengan istilah kompetensi inti. Mata pelajaran tidak lagi disajikan secara terpisah, namun terintegrasi dalam bentuk tema untuk jenjang pendidikan SD dan SMP. Berdasarkan hal itu K-13 dikatakan sebagai *integrated curriculum* ialah kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit ataupun keseluruhan (Nasution, S., 2003).

Metode Penelitian

Sehubungan dengan perubahan pendekatan proses pembelajaran dan penilaian di atas, implementasi K-13 tidak semudah dikatakan untuk dapat diimplementasikan sebagaimana mestinya. Disini penulis akan menjabarkan problematika *link and match* implikasi K-13 menjadi Kurikulum Prototipe di pertengahan tahun 2020. Penyempurnaan dan adaptasi

kurikulum yang dimaksud ialah proses pembelajaran dan penilaiannya saja, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan dan instrument data studi literatur. Studi literatur dikumpulkan peneliti dengan teknik dokumentasi menggunakan teknik analisis isi/konten. Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian kualitatif dengan menekankan kejelasan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Utama, A. H., & Salim, A., 2021).

Guru, kepala sekolah, waktu, sumber belajar, dan sarana prasarana sekolah merupakan unsur yang berkaitan langsung dengan penerapan K-13 yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan sebagai validasi instrument untuk mencapai derajat kesahihan studi literatur dengan kondisi faktual di lapangan (Utama, A. H., 2021). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah studi literatur dari berbagai hasil jurnal/penelitian yang relevan, buku panduan K-13, surat kabar, media sosial instansi pendidikan, dan modul kurikulum prototipe.

Hasil dan Pembahasan

Pada praktiknya implementasi K-13 masih ditemukan kejanggalan-kejanggalan, bahkan kesenjangan pembelajaran antar satu sekolah dengan sekolah lainnya, misalnya kesenjangan faktor pendukung pembelajaran yang berbeda antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang tidak sama, hingga pada proses pengayaan bahan ajar digital yang diberikan guru pada peserta didik. Belum lagi akses atau wilayah demografi sekolah antar sekolah yang berada di kota dan sekolah yang ada di pelosok desa yang nantinya akan berimplikasi menjadi pekerjaan rumah bagi semua praktisi pendidikan untuk menyukseskan implementasi kurikulum prototipe pada masa pandemi covid-19 (Keyes, G., 2010).

Berbagai syarat yang mendukung terhadap berhasil dan tidaknya implementasi

K-13 telah dimiliki oleh sekolah sampel SMP Negeri 8 Yogyakarta seperti; input sekolah berupa sumber daya manusia yang memadai dan kompeten serta didukung dengan fasilitas pembelajaran dan sarana-prasarana sekolah yang cukup terbaru di Tahun 2020 pada masa pandemi covid-19. Tak ada gading yang tidak retak. Begitupula setiap usaha menciptakan kejelasan dalam pembelajaran walau didukung oleh seperangkat kurikulum yang mapan, tetapi pada praktiknya acap ditemukan masalah atau hambatan. Hal ini juga terjadi pada penerapan K-13 di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Misalnya, guru-guru yang terlalu disibukkan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran lengkap yang dianggap terlalu administratif dan menyita banyak waktu daripada kegiatan mengajarnya. Perangkat pembelajaran (RPP) seharusnya luwes dan dapat disederhanakan, yang seyogyanya guru-guru diberikan kebebasan berkreasi dan inovatif dalam merancang perangkat pembelajarannya. Penyusunan RPP dan instrumen penilaian di K-13 dianggap terlalu administratif dan membutuhkan waktu yang banyak, sehingga bisa menghambat proses pembelajaran yang notabennya adalah tidak harus sama persis dilakukan sesuai RPP, asalkan kompetensi intinya tercapai melalui beragam metode dan strategi pembelajaran yang yang dianggap guru paling tepat dan praktis didukung dengan adaptasi teknologi pembelajaran.

Hadirnya kurikulum paradigma baru adalah jawaban dari penyederhanaan perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran yang menitikberatkan kepada pemanfaatan fasilitas dan sarana prasarana berbasis TIK akibat dampak pandemi covid-19 yang hingga kini belum kunjung usai. Dampak pandemi covid-19 mengakibatkan cara belajar berbeda dan membutuhkan akselerasi adaptasi teknologi pembelajaran, sehingga munculah istilah pembelajaran daring dan atau belajar dari rumah dengan memanfaatkan rumah belajar yang dapat diakses melalui gawai. Sejatinnya kurikulum prototipe adalah hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang disederhanakan sebagai dampak pandemi covid-19. Kurikulum ini juga bermakna sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran di masa pandemi covid-19, oleh karenanya pada Tahun 2020 kurikulum paradigma baru ini

akan dievaluasi seiring proses pembelajaran menuju masa kenormalan baru (*new normal*). Kurikulum prototipe adalah bagian integral dari pengembangan kurikulum 2013, dimana

Polemik di atas tentu membutuhkan jalan keluar. Tidak sekedar mengganti kurikulum baru yang dipandang lebih efisien, efektif, dan terukur sebagaimana kurikulum prototipe yang akan diterapkan di sekolah-sekolah nantinya. Penerapan kurikulum paradigma baru perlu dilakukan sosialisasi dan bimtek secara menyeluruh dan integral dengan metode diskusi tatap maya, pelatihan, pembinaan secara berkelanjutan moda daring, dan didukung kelengkapannya seperti penyediaan bahan ajar digital atau berbasis audio-visual (Kurikulum, K. S. I., 2013).

Pengembangan kurikulum di masa mendatang sejatinya adalah semata-mata untuk pengembangan dan peningkatan kapasitas pendidik dan peserta didik. Kurikulum prototipe sebagai terusan dari K-13 pun juga memiliki nilai falsafah yang baik dengan tujuan utama, yakni menciptakan ruang merdeka belajar yang pembelajarannya berorientasi pada peserta didik. Penerapan kurikulum sebagaimana, Yunus, A. (2014) ialah membelajarkan pesan agar hasil lulusan sekolah memiliki seperangkat kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik. Untuk itu penerapan kurikulum prototipe perlu terobosan yang tidak hanya mengarah pada perubahan kebijakan, tetapi juga dibarengi dengan perbaikan mulai dari hulu ke hilir. Jika hal tersebut kurang dilakukan, maka upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perombakan kurikulum paradigma baru ini hanya akan sia-sia belaka. Sebagaimana dijelaskan Lie, A. (2012) bahwa keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang dan komprehensif, dimulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran, serta pemerataan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional mampu beradaptasi dengan teknologi pembelajaran.

proses pembelajaran menjadi sepenuhnya daring, namun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik di masa pandemi covid-19 ini dapat tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Sebagai terobosan di tengah pandemi covid-19, penerapan kurikulum prototipe yang juga berasal dari K-13 dapat berjalan sesuai harapan jika beberapa aspek sebagaimana disebutkan di atas dapat terpenuhi. Kurikulum paradigma baru mengusung konsep merdeka belajar yang merupakan nawacita Kemendikbudristekdikti dibawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, disamping untuk mengatasi *learning loss* akibat pandemi covid-19. *Learning loss* adalah menurunnya pengetahuan dan keterampilan siswa secara akademis sebagai akibat dari pembelajaran di rumah yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Kurikulum prototipe besar harapannya dapat mengembalikan gairah proses belajar mengajar (PBM) guru dan siswa secara daring di masa pandemi covid-19 dan mulai beradaptasi dengan teknologi pembelajaran yang lambat laun menjadi suatu kebiasaan baru dalam proses PBM di masa kenormalan baru yang dinanti-nantikan.

Simpulan

Kurikulum prototipe yang mulai diimplementasikan pada Tahun 2020 ini disebut juga sebagai kurikulum paradigma baru yang merupakan jawaban dari proses pembelajaran di sekolah akibat dampak pandemi covid-19 yang hingga kini belum kunjung usai. Dampak pandemi covid-19 mengakibatkan cara belajar berbeda dan membutuhkan akselerasi adaptasi teknologi pembelajaran, sehingga munculah istilah pembelajaran daring dan atau belajar dari rumah dengan memanfaatkan rumah belajar yang dapat diakses melalui gawai. Sejatinya kurikulum prototipe adalah hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang disederhanakan sebagai dampak pandemi covid-19. Kurikulum ini juga bermakna sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran (*learning loss*) di masa pandemi covid-19, oleh karenanya pada Tahun 2020 kurikulum paradigma baru ini akan dievaluasi seiring proses pembelajaran menuju masa kenormalan baru (*new normal*).

Kurikulum prototipe seyogyanya merupakan bagian dari evaluasi kurikulum 2013, dimana proses pembelajaran menitikberatkan pada adaptasi teknologi pembelajaran moda daring, namun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik di masa pandemi covid-19 ini dapat tetap diakuisi sebagaimana mestinya. Sebagai kurikulum prototipe atau model awal, kurikulum ini akan dievaluasi kembali pada masa-masa kenormalan baru yang kiranya juga menengahkan sejauh mana praktik implementasi kurikulum 2013 sebelum akhirnya kurikulum paradigma baru ini dapat diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Y. (2013). Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *In Seminar Nasional Implementasi Kurikulum* (pp. 742-749).
- Daryanto, D. (2014). Pendekatan Pembelajaran Saintifik *Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fadlillah, I. K. (2014). *Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.
- Keyes, G. (2010). Teaching the Scientific Method in the Social Sciences. *Journal of Effective Teaching*, 10(2), 18-28.
- Kurikulum, K. S. I. (2013). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lie, A. (2012). *Kooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mendikbud RI, (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian*.
- Mendikbud RI, (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Mendikbud RI, (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang *Standar Penilaian*.
- Nasution, S. (2003). *Asas-Asas Kurikulum*, Edisi kedua.
- Utama, A. H. (2021). The Implementation Curriculum 2013 (K-13) in Teacher's Ability to Develop Learning Media at Distance Learning. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 3(2), 56-65.
- Utama, A. H., & Salim, A. (2021). Program Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Video Pembelajaran. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(2), 73-82.
- Yunus, A. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama, 336.